

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE (*Claris sp*)
DI DESA MLILIR KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG SAAT PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi Strata 1
guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian**



Oleh :

Abdul Hafidz

NIM : 164010096

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
SEMARANG**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE (*Claris sp*)
DI DESA MLILIR KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG SAAT PANDEMI COVID-19**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal : 22 SEP 2020

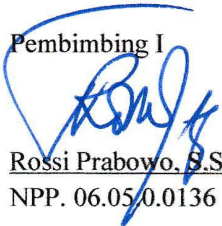
Dan diterima untuk memenuhi syarat akademisi tingkat sarjana
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Oleh :

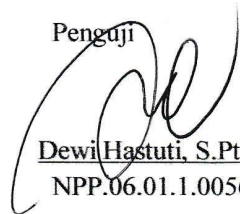
Abdul Hafidz

NIM : 164010096


Pembimbing I


Rossi Prabowo, S.Si., M.Si.
NPP. 06.05.0.0136

Penguji


Dewi Hastuti, S.Pt., M.P.
NPP.06.01.1.0056

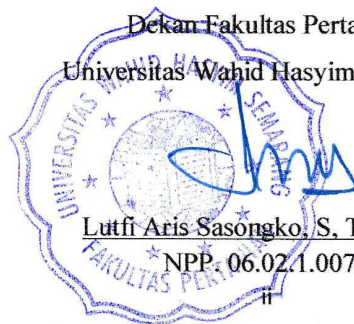
Pembimbing II


Endah Subekti, S.Pt., M.P.
NPP.06.01.1.0057

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang


Lutfi Aris Sasongko, S. TP., M.Si
NPP : 06.02.1.0074



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi “Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele (*Clarias sp*) Di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” adalah karya saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan dalam bentuk apapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya ilmiah yang diterbitkan maupun tidak, diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Semarang, 29 September 2020



Abdul Hafidz

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

اياك نعبد واياك نستعين (٥)

“ Hanya Kepada Engkaulah (Allah) kami memohon menyembah dan hanya kepada Engkaulah (Allah) kami memohon pertolongan ” (QS. Al-Fatihah: 5)

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم ١١

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ” (Q.S Al-Ra'd: 11)

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Sumani dan Ibu Mutik.
2. Teman seperjuangan.
3. Almamater Universitas Wahid Hasyim Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Abdul Hafidz
Kelahiran : Blora, 05 Maret 1998
Alamat : Dusun Dukoh RT.02 RW.03
Desa Karanggeneng, Kunduran, Blora
No. HP : 085868237750

Email : abdulhafidz44243@gmail.com

Pendidikan Formal

2016-2020 S1 Agribisnis
Universitas Wahid Hasyim, Semarang
2014-2016 MAN Lasem Rembang
2010-2013 MTs Al Huda Kunduran Blora
2004-2010 SDN 2 Karanggeneng Blora

Pengalaman Organisasi

2017 Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora UNWAHAS
Sebagai Ketua 1
2017 Gabungan Mahasiswa Antar Kota (GAMAKO Futsal) UNWAHAS
Sebagai Anggota
2019 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian UNWAHAS
Sebagai Departemen Luar Negeri

Pengalaman Lainnya

2018 Panitia Orda Cup Unwahas

2019 Pegawai Lapang (PKL) di UPTD Blai Benih Cepoko Dinas Pertanian Kota
Semarang

2019 KKN di Desa Pongangan, Gunungpati, Kota Semarang

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Lele (*Clasrias sp*) Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Agribisnis untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom, HR, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang
2. Bapak Lutfi Aris Sasongko, S.TP., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang
3. Bapak Rossi Prabowo S.Si., M.Si selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi dalam menyusun skripsi ini
4. Ibu Endah Subekti, S.Pt., M.P selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi ini
5. Ibu Dewi Hastuti, S.Pt., M.P selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini

6. Segenap Dosen Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang atas ilmu dan bimbingannya selama perkuliahan
7. Kedua orang tua saya Bapak Sumani dan Ibu Mutik serta kedua kakak saya yang selalu memberikan dukungan, do'a serta semangat
8. Teman seperjuangan Program Studi Agribisnis 2016 yang selalu memberikan semangat serta dukungan
9. Keluarga besar Badan Eksekutif Mahasiswa Pertanian yang selalu memberikan semangat serta dukungan
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora Unwahas yang telah memberikan banyak pengalaman dan dukungan
11. Jajaran Perangkat Desa dan Responden Desa Mlilir yang bersedia mempersilahkan dan membantu selama saya melakukan penelitian

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik-Nya. Kritik dan saran membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 September 2020



Abdul Hafidz

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Morfologi dan Klasifikasi Ikan Lele	7
2.2 Varietas Sangkuriang	9
2.3 Kandungan Gizi dan Manfaat Ikan Lele	9
2.4 Budidaya Ikan Lele	11
2.5 Biaya Usaha Tani.....	13
2.6 Penerimaan.....	15
2.7 Pendapatan.....	16
2.8 BEP Unit dan BEP harga.....	17
2.9 RC Ratio	18
2.10 Penelitian Terdahulu.....	19
2.11 Hipotesis	22
2.12 Kerangka Pemikiran	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Dasar	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.2.1 Metode Penentuan Sampel Responden	24
3.2.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.2.3 Metode Pengumpulan Data	25
3.3 Metode Analisis Data	27
3.3.1 Hipotesis Pertama	27
3.3.2 Hipotesis Kedua.....	28
3.3.3 Hipotesis Ketiga	29
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	29
3.5 Pembatasan Masalah	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.2. Jumlah Penduduk	32
4.3. Mata Pencaharian.....	32
4.4. Pendidikan	33
4.5. Umur Penduduk	35
4.6. Karakteristik Responden	37.
4.6.1. Umur Responden.....	37
4.6.2. Tingkat Pendidikan Responden	38
4.7. Analisis Kelayakan Usaha.....	40
4.7.1. Total Biaya.....	46
4.7.2. Penerimaan.....	57
4.7.3. Pendapatan	59
4.7.4. Bep Unit dan Harga.....	61
4.7.5. RC Ratio	66
BAB V PENUTUP.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Komposisi Zat Ikan Lele Segar.....	10
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Mlilir.....	32
Tabel 4.2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Mlilir.....	32
Tabel 4.3. Tingkat Pendidikan Desa Mlilir.....	34
Tabel 4.4. Umur Penduduk Desa Mlilir.....	35
Tabel 4.5. Karakteristik Responden Desa Mlilir.....	37
Tabel 4.6. Pendidikan Responden Desa Mlilir.....	39
Tabel 4.7. Luas Lahan dan Jumlah Kolam Responden.....	40
Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Pembesaran Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	42
Tabel 4.9. Rata-rata Biaya Pembesaran Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	43
Tabel 4.10. Peralatan Dalam Usahatani Pembesaran Lele.....	44
Tabel 4.11. Rata-rata Total Biaya Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	46
Tabel 4.12. Rata-rata Total Biaya Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	47
Tabel 4.13. Rata-rata Total Biaya Variabel Lebih Dari Sepuluh.....	48
Tabel 4.14. Rata-rata Total Biaya Variabel Kurang Dari Sepuluh.....	49
Tabel 4.15. Rata-rata Total Biaya Tetap Lebih Dari Sepuluh.....	53
Tabel 4.16. Rata-rata Total Biaya Tetap Kurang Dari Sepuluh.....	54
Tabel 4.17. Rata-rata Total Biaya Pajak Lebih Dari Sepuluh.....	55
Tabel 4.18. Rata-rata Total Biaya Pajak Kurang Dari Sepuluh.....	56
Tabel 4.19. Rata-rata Total Biaya Penerimaan Lebih Dari Sepuluh.....	57
Tabel 4.20. Rata-rata Total Biaya Penerimaan Kurang Dari Sepuluh.....	58
Tabel 4.21. Rata-rata Total Penpatan Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	59
Tabel 4.22. Rata-rata Total Penpatan Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	60
Tabel 4.23. Rata-rata BEP Unit Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	62
Tabel 4.24. Rata-rata BEP Unit Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	63
Tabel 4.25. Rata-rata BEP Harga Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	64
Tabel 4.26. Rata-rata BEP Harga Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	65
Tabel 4.27. Rata-rata RC Ratio Kolam Lebih Dari Sepuluh.....	66
Tabel 4.28. Rata-rata RC Ratio Kolam Kurang Dari Sepuluh.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ikan Lele Sangkuriang	8
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 2.3 Foto Dokumentasi	91

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE (*Clarias sp*)
DI DESA MLILIR KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG SAAT PANDEMI COVID-19**

Abdul Hafidz¹⁾ Rossi Prabowo²⁾ Endah Subekti³⁾

ABSTRAK

Ikan lele (*Clarias sp*) menjadi salah satu komoditi hasil perikanan yang sangat digemari oleh masyarakat, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya penerimaan dan pendapatan, BEP harga dan unit serta kelayakan usaha ditinjau dari segi RC ratio usahatani pembesaran lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Teknik penentuan sampel responden dilakukan dengan cara metode sensus. Metode sensus merupakan metode penyelidikan dan wawancara lengkap, artinya semua individu yang ada dalam populasi dilakukan penyelidikan dan wawancara sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parameter usaha pemebesaran lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut: Total rata-rata penerimaan dengan kolam lebih dari 10 sebesar Rp.295.000.000-, dengan rata-rata total biaya sebesar Rp.140.950.000-, sehingga rata-rata pendapatan petani yang diperoleh sebesar Rp.142.052.677-, sedangkan kolam kurang dari 10 diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.63.716.667-, dengan rata-rata total biaya Rp.33.648.051-, sehingga rata-rata total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.28.279.752-,. Nilai rata-rata BEP (*Break Event Point*) unit petani pembesaran ikan lele pada kolam lebih dari 10 sebesar 10.068/Kg, Sedangkan dari petani pembesaran ikan lele dengan kolam kurang dari 10 sebesar 2.353/Kg. Sedangkan nilai rata-rata BEP harga petani pembesaran ikan lele pada kolam lebih dari 10 sebesar Rp. 6.861. Sedangkan dari petani pembesaran ikan lele dengan kolam lebih dari 10 sebesar Rp. 7.558. Nilai rata-rata RC ratio petani pembesaran lele dengan kolam lebih dari 10 sebesar 1,98. Sedangkan rata-rata RC ratio petani pembesaran lele dengan kolam kurang dari 10 sebesar 1,61. Jadi usaha pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang layak diusahakan dengan nilai R/C >1.

Kata Kunci: Penerimaan dan Pendapatan, Bep unit dan harga, Kelayakan.

- 1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis
- 2) Dosen Pembimbing Pertama
- 3) Dosen Pembimbing Kedua

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN LELE (*Clarias sp*)
DI DESA MLILIR KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG SAAT PANDEMI COVID-19**

Abdul Hafidz¹⁾ Rossi Prabowo²⁾ Endah Subekti³⁾

ABSTRACT

Catfish (*Clarias sp*) is one of the commodities of fishery products that is very popular with the community. The purpose of this study was to determine the cost of revenue and income, BEP prices and units and business feasibility in terms of RC ratio of catfish farming in Mlilir Village, Bandungan District Semarang. The technique of determining the sample of respondents was carried out by means of the census method. The census method is a complete investigation and interview method, meaning that all individuals in the population are investigated and interviewed as respondents. The results showed that the business parameters for raising catfish in Mlilir Village, Bandungan District, Semarang Regency are as follows: The average total revenue with a pool of more than 10 is Rp. 295,000,000-, with an average total cost of Rp. 140,950,000- , so that the average income of farmers obtained is Rp.142,052,677-, while the pool is less than 10, the average income is Rp. 63,716,667-, with an average total cost of Rp. 33,648,051-, so the average -The average total income earned is Rp. 28,279,752- . The average value of BEP (Break Event Point) for catfish enlargement farmer units in ponds more than 10 is 10,068 / Kg, while for catfish rearing farmers with ponds less than 10 is 2,353 / Kg. Meanwhile, the average value of BEP for catfish enlargement farmers in ponds of more than 10 is Rp. 6,861. Meanwhile, catfish enlargement farmers with a pool of more than 10 is Rp. 7,558. The average value of the RC ratio for catfish enlargement farmers with a pond of more than 10 is 1.98. Meanwhile, the average RC ratio of catfish enlargement farmers with a pond of less than 10 is 1.61. So the business of raising catfish in Mlilir Village, Bandungan District, Semarang Regency is feasible to be cultivated with a value of $R / C > 1$.

Key words: Revenue and Income, Bep units and prices, Feasibility.

- 1) Agribusiness Department Student, Faculty Of Agriculture.
- 2) First Advisor.
- 3) Second Advisor.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perairan Indonesia tidak terlepas dari salah satu sumberdaya hayati yang terkandung di dalamnya, yaitu sumber daya perikanan. Sektor perikanan Indonesia memiliki potensi produksi yang cukup besar. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah perairan yang luas sehingga sektor perikanan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, namun potensi yang besar selama ini belum dimanfaatkan dengan baik sehingga produksi perikanan Indonesia belum mampu mencukupi permintaan ikan domestik maupun luar negeri.

Ikan lele merupakan salah satu ikan konsumsi yang kini mulai banyak digemari karena rasa daging yang khas dan lezat. Selain itu, kandungan gizi pada setiap ekornya cukup tinggi, yaitu protein 17 hingga 37 persen, lemak 4,8 persen, mineral 1,2 persen yaitu vitamin B kompleks yang larut dalam air dan vitamin A, D dan E yang larut dalam lemak (Khairuman dan Amri, 2006). Produksi perikanan di Indonesia masih didominasi perikanan tangkap di perairan luar di bandingkan dengan budidaya air tawar, namun sekarang ini produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama telah banyak didominasi perikanan budidaya air tawar.

Menurut data BPS Kabupaten Semarang (2018) Usaha budidaya ikan air tawar semakin hari semakin menggiurkan. Badan Pangan PBB, pada tahun 2021 konsumsi ikan perkapita penduduk dunia akan mencapai 19,6 kg

per tahun. Ikan dilaut semakin sulit didapatkan bahkan bila tidak ada perubahan model produksi, para peneliti meramalkan pada tahun 2048 tak ada lagi ikan untuk ditangkap oleh karena itu, diperlukan peningkatan budidaya ikan air tawar sebagai substitusi ikan laut sehingga kita bisa memberikan ruang kepada biota laut untuk berkembang biak.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Semarang (2018) menunjukkan bahwa lele (*Claris sp*) merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar tertinggi dalam jumlah produksi budidaya kolam. Hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai produksi ikan lele mencapai 2,451,00 ton dan 50,08 ton. Ikan lele merupakan salah satu ikan air tawar yang dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Budidaya ikan lele saat ini banyak ditemui di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan daerah yang memiliki prospek yang cukup baik untuk pengembangan produksi ikan khususnya di wilayah Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Seperti yang diketahui untuk Jawa Tengah, biasanya pembudidayaan perikanan banyak ditemukan didaerah selatan Jawa Tengah misalnya di Kabupaten Semarang, Boyolali dan sebagainya. Perkembangan produksi ikan air tawar dirinci asal ikan dari tahun 2014 – 2018 mengalami fase yang naik turun, bahkan ditahun 2018 mengalami penurunan dan menjadi yang paling rendah sejak 5 tahun terakhir. Jumlah produksi ikan air tawar dirinci asal ikan di Kabupaten Semarang Tahun 2018 sejumlah 165,64 ton.

Saat ini kebutuhan akan ikan konsumsi di Kabupaten Semarang belum terpenuhi, sehingga kebutuhan akan ikan konsumsi tersebut masih dipasok dari luar Semarang yaitu Salatiga, Boyolali, Klaten dan Yogyakarta. Bahkan lele, nila, gurame dan ikan hias yang menjadi komoditas andalan di Kabupaten Semarang kurang berkembang dengan baik. Adanya pengembangan usaha perikanan khususnya budidaya pembesaran lele di Kabupaten Semarang di harapkan mampu memenuhi kebutuhan ikan konsumsi karena setiap tahun kebutuhan akan ikan konsumsi ini mengalami peningkatan di Kabupaten Semarang.

Ikan lele sangkuriang memiliki keunggulan, anatara lain konversi pakanya memiliki FCR (*Food Conversion Ratio*) 1:1 yang artinya, satu kilogram pakan yang diberikan kepada ikan lele menghasilkan daging. Ikan lele yang bergerak sangat lincah menyebabkan korelasi yang positif dengan rasa dagingnya. Membuat dagingnya terasa lebih enak dan gurih karena lemak yang terkandung dalam ikan lele lebih sedikit. Selain itu, Ikan lele dalam pertumbuhannya lebih cepat, dan lebih tahan terhadap penyakit. *Survival Rate* (SR/tingkat kelangsungan hidup) Ikan lele dapat mencapai 90 persen (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007).

Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah kurang lebih 950,21 km² yang terbagi dalam 19 Kecamatan dan 235 Desa/Kelurahan. Salah satunya adalah Kecamatan Bandungan memiliki luas 48,23 km² yang terbagi 9 desa dan 1 kelurahan. Dari data BPS tahun 2016, Bandungan berada di posisi 8 jumlah produksi ikan air tawar yaitu 100,59 ton.

Menurut data BPS Kabupaten Semarang (2015) Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada ketinggian 665 mdpl dengan luas wilayah 3,30 Km². Desa tersebut cocok digunakan untuk budidaya ikan lele karena datarannya yang tinggi dan suhunya yang dingin akan mengakibatkan ikan lele cepat berkembang. Menurut salah satu petani budidaya ikan lele masyarakat di Desa Mlilir banyak yang membudidayakan ikan lele baik dari pembenihan maupun penmbesaran. Hasil panen bahkan dikirim sampai ke luar kota seperti Boyolali, Solo, dan Yogyakarta maka pada kesempatan kali ini penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Berapa biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang saat pandemi Covid-19?
2. Berapa BEP (*Break Even Point*) unit dan BEP harga usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang saat pandemi Covid-19?

3. Bagaimana kelayakan usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang ditinjau dari R/C (*Revenue Cost Ratio*) saat pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang saat pandemi Covid-19.
2. Mengetahui besarnya BEP (*Break Even Point*) unit dan BEP harga usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang saat pandemi Covid-19.
3. Mengetahui kelayakan usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*) di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang saat pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. - Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru tentang kegiatan usaha pembesaran ikan lele (*Claris sp*).
- Memberikan informasi mengenai kelayakan usaha pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

- Memberikan informasi mengenai BEP unit dan harga budidaya pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
 - Memberikan informasi mengenai kelayakan usaha ditinjau dari R/C budidaya pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang..
2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan budidaya ikan lele di Kabupaten Semarang.
 3. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan atau bahan pembanding pada penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Morfologi dan Klasifikasi Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan yang hidup di air tawar. Ikan lele juga dikenal dengan nama *catfish* dan mempunyai predikat tambahan *walking catfish*. Ikan lele memiliki kepal keras menulang dibagian atas, memiliki mata yang kecil, dan memiliki mulut yang lebar. Dilengkapi dengan empat pasang sungut peraba yang berguna untuk bergerak di air yang gelap bahkan lumpur. Ikan lele juga memiliki alat pernafasan tambahan berupa modifikasi dari busur insangnya, dan memiliki 2 kumis panjang yang disebut patil yakni duri tulang yang tajam yang mengakibatkan panas tinggi apabila seseorang tidak sengaja terkena patil tersebut. Ikan lele memiliki sifat nonturnal yaitu aktif pada malam hari atau lebih menyukai tempat yang gelap (Supardi, 2003).

Makanan alami ikan lele yaitu binatang-binatang renik, seperti kutu-kutu air (*Daphina*, *Cladosera*, *Copepoda*), cacing-cacing, larva (jentik-jentik serangga), siput-siput kecil dan bangkai binatang (Bachtiar, 2006).

Klasifikasi ikan lele menurut Mahyuddin (2008) dalam ilmu taksonomi, ikan lele diklasifikasikan sebagai berikut:

- Filum : *Chordata*
- Kelas : *Pisces* (bernafas dengan insang)
- Subkelas : *Telestoi* (ikan yang bertulang keras)

Ordo : *Ostariophysii*
Subordo : *Siluroideae*
Famili : *Clariidae*
Genus : *Clarias*
Spesies : *Claris sp*



Gambar 2.1 Ikan Lele Sangkuriang

Menurut Ghufran (2010) ikan lele sebagai salah satu komoditas budidaya air tawar memiliki keunggulan diantaranya:

1. Dapat dipelihara diberbagai wadah dan lingkungan perairan. Ikan lele dapat berkembang di kolam air mengalir, bak, kolam tadah hujan, di sawah (mina-padi), dibawah kandang ayam (mina-ayam), keramba, hampang dan lain-lain.
2. Dapat dipelihara di air tergenang dan minim air. Ikan lele memiliki pernafasan tambahan sehingga mampu hidup dilingkungan minim oksigen.

3. Dapat menerima berbagai pakan sehingga dapat menekan biaya produksi khususnya biaya pakan.
4. Tahan penyakit.
5. Teknologi budidaya ikan lele dikuasai masyarakat.
6. Dari sisi distribusi dan pemasaran senantiasa dalam kondisi oksigen maka distribusi lele hingga di rantai akhir pemasaran membuat lele bertahan hidup, Oleh karena itu lele dapat tersaji dengan kualitas maksimal.

2.2 Varietas Sangkuriang

Lele sangkuriang merupakan pemurnian oring melalui cara silang-balik antara induk betina generasi kedua (F2) dengan induk jantan generasi keenam (F6) lele dumbo. Kelebihan yang dimiliki Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus var. Sangkuriang*) antara lain adalah pertumbuhan rata-ratanya yang lebih cepat dibandingkan dengan lele dumbo (*Clarias gariepinus*) (Suyanto, 2007). Hal ini diduga salah satunya dipengaruhi oleh tingkah laku makanannya. Kelebihan lain yang dimiliki oleh ikan Lele Sangkuriang adalah fekunditasnya yang tinggi dan mortalitasnya yang rendah dan anaknya yang tidak bersifat kanibal dengan kelebihan ini Lele Sangkuriang mampu berkembang biak lebih cepat dibandingkan dengan Lele Dumbo (Sunarma, 2004).

2.3 Kandungan Gizi dan Manfaat Ikan Lele

Ikan Lele merupakan salah satu bahan makanan bergizi yang mudah dihidangkan sebagai lauk. Kandungan gizi ikan Lele sebanding dengan

daging ikan lainnya. Beberapa jenis ikan termasuk ikan lele mengandung protein lebih tinggi dan lebih baik dibandingkan dengan daging hewan. Nilai gizi ikan Lele meningkat apabila diolah dengan baik. Kandungan gizi ikan termasuk ikan lele dan lele oring menurut hasil analisis komposisi bahan makan per 100 g (Abbas, 2004) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2.1 Komposisi zat gizi ikan lele segar 100 g

Komposisi Kimia	Nilai gizi
Air	76,0 g
Protein	17,0 g
Lemak	4,5 g
Karbohidrat	0 g
Kalsium	20 mg
Fosfor	200 mg
Besi	1,0 mg
Vitamin A	150
Vitamin B	0,05

Sumber : Direktorat Bina Gizi Masyarakat dan Puslitbang Depkes RI, 2009

Ikan lele merupakan jenis ikan air tawar yang banyak diminati serta dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Olahan ikan lele mempunyai rasa yang enak dan gizi yang cukup tinggi yang dibutuhkan manusia seperti sumber energi, protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin. Kemanfaatan ikan lele selain dijadikan produk olahan segar seperti ikan lele goreng dan bakar, ikan lele yang dijadikan produk olahan seperti kripik, abon dan nugget ikan lele (Azhar. 2006).

2.2 Budidaya Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat. Budidaya ikan lele berkembang pesat dikarenakan ikan lele dapat dikembangkan dilahan dan sumber yang terbatas dengan padat tebar tinggi, teknologi budaya relatif mudah dikuasai oleh masyarakat dan modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah (Sunarma, 2004).

Secara garis besar kegiatan budidaya ikan lele meliputi pembenihan, pendederan, dan pembesaran, tetapi budidaya ikan lele tidak harus dilakukan secara *integrated* dari pembenihan, pendederan, dan pembesaran dalam satu unit usaha (Khairuman, 2002).

a. Pembenihan Ikan Lele

Kegiatan pembenihan merupakan kegiatan awal budidaya, tanpa kegiatan pembenihan, kegiatan pendederan dan pembesaran tidak akan terlaksana karena benih yang digunakan pada saat pendederan dan pembesaran semuanya berasal dari kegiatan pembenihan. Secara garis besar, kegiatan pembenihan meliputi pemilihan induk, pemijahan, penetasan telur dan perawatan (Amri, 2002).

b. Pembesaran Ikan Lele

Hasil pendederan belum cukup dijadikan ikan konsumsi karena ukurannya masih kecil yaitu baru mencapai 5-8 cm atau 8-12 cm per ekornya. Sementara itu, ikan lele yang baik untuk dijadikan ikan konsumsi adalah jika telah mencapai 6-10 kg per ekornya dengan

demikian pembesaran merupakan pemeliharaan ikan lele hasil pendederan sampai mencapai nilai ukuran konsumsi. Masa pemeliharaan ikan lele dalam kegiatan pembesaran yaitu 3-4 bulan atau tergantung dari permintaan pasar (Khoirumam, 2002).

Kegiatan pembesaran lele meliputi persiapan wadah, pemeliharaan benih, pengelolaan pakan, pengelolaan kualitas air, dan manajemen kesehatan ikan (Jamaludin, 2015). Budidaya pertumbuhan sangatlah menentukan bagi tujuan akuakultur yaitu dalam hal pencapaian profit dapat diasumsikan bahwa dengan pertumbuhan yang relatif cepat maka dalam siklus uang akan semakin cepat dan profit yang didapat akan sebanding.

a. Persiapan wadah (kolam) pembesaran

Pengertian teknis kolam merupakan suatu perairan buatan yang luasnya terbatas dan sengaja dibuat manusia agar mudah dikelola dalam hal pengaturan air, jenis hewan budidaya dan target produksinya. Kolam yang digunakan untuk pembesaran ikan lele sebelum digunakan dikuras dan dibersihkan terlebih dahulu untuk menghilangkan bakteri dan penyakit pada ikan lele lalu dilakukan proses pemupukan agar pakan alami dapat tumbuh.

b. Pemeliharaan benih

Benih yang sudah ditebar di kolam pembesaran ikan diberikan pakan tiga kali sehari pada jam 08:00, jam 13:00 dan jam 19:00 waktu setempat. Benih yang sudah ditebar di kolam pembesaran

juga diberi perawatan biofarmaka berupa daun papaya dan mengkudu untuk mengurangi angka mortalitas larva yang dikarenakan stress.

c. Pengelolaan pakan

Pakan adalah makanan atau asupan yang diberikan pada ikan. Pakan merupakan salah satu faktor mendukung keberhasilan dalam usaha budidaya sehingga manajemen pakan menjadi hal krusial yang harus dikelola dengan baik. Frekuensi pemberian pakan merupakan jumlah pemberian pakan per satuan waktu. Praktikum pemberian pakan sebanyak 3x sehari. Jumlah pakan yang diberikan dihitung berdasarkan FR atau *Feeding Rate* (Rustidja, 1999).

d. Pengelolaan kualitas air

Kualitas air memiliki peranan penting terutama dalam kegiatan budidaya. Penurunan mutu air dapat mengakibatkan kematian, pertumbuhan terhambat, timbulnya hama penyakit, dan pengurangan resiko konservasi pakan, air yang terbaik bagi perkembangan ikan lele berasal dari sumur pompa, sungai, atau irigasi yang tidak tercemari zat-zat kimia.

2.5 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (1995) ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen

dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Suratiyah (2008) Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Menurut Gasperz (2001) biaya dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek, dalam jangka pendek yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk mesin, peralatan, upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja atau karyawan, pajak tanah, dan lain-lain.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input variabel dalam proses produksi jangka pendek, dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau

upah tenaga kerja langsung, biaya material (benih, tanah, pupuk kompos, plastik semai dan pestisida), dan lain-lain.

Menurut Gilarso (2003) biaya total (*total cost*) merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah komoditi (*output*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

2.6 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1990) penerimaan (revenue) adalah penerimaan produsen dari penjualan outputnya. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran pada usahatani. Penerimaan merupakan nilai dari seluruh produksi baik yang dijual, dikonsumsi oleh petani sendiri atau diberikan pada orang lain sebagai upah tenaga panen dan digunakan dalam proses produksi. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk yang dihasilkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TR = Y \times Py}$$

Keterangan : TR = total penerimaan

Py = Harga produk

Y = Produk yang diperoleh

Adapun rumus yang akan digunakan peneliti dalam mencari penerimaan usahatani Budidaya pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yaitu :

$$\mathbf{TR= Y \times Py}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produk (Soekartawi, 1990).

2.7 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran. Penerimaan merupakan nilai dari seluruh produksi baik yang dijual, dikonsumsi oleh petambak sendiri, diberikan kepada orang lain sebagai upah tenaga panen, dan digunakan dalam proses produksi (Soekartawi, 1990).

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan selisih usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh ditingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja (Satriawan, 2017).

Adapun rumus yang akan digunakan peneliti dalam mencari pendapatan usahatani Budidaya pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yaitu :

$$\mathbf{NR= TR-TC}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan Usahatani
TR = Total Penerimaan
TC = Biaya Total (Soekartawi, 1990).

2.8 BEP (Unit) dan BEP (Harga)

Break Even Point (BEP) adalah mengetahui jumlah hasil penjualan produk yang harus dicapai untuk melampaui titik impas. Proyek dikatakan impas bilamana jumlah hasil penjualan produknya pada satu periode tertentu sama dengan jumlah biaya yang ditanggung sehingga proyek tersebut tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh laba. Intisari pengkajian BEP adalah penyajian kenyataan bilamana hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba (Siswanto, 1995).

Menurut Herjanto (2007) dalam Elsa Primasari (2016), analisis titik impas (*break-even analysis*/BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. *Break event point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran $PP = x$ 1 tahun sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan juga harga jual agar suatu perusahaan tidak rugi.

Perhitungan BEP (*Break Event Point*) untuk mengetahui titik impas atas dasar unit produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{BEP}_{(Q)} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{P}}$$

Keterangan:

$\mathbf{BEP}_{(Q)}$ = Titik Impas Dalam Unit Produksi

\mathbf{TC} = Total Biaya

\mathbf{P} = Harga Per Kg (Suratiyah, 2016).

Sedangkan perhitungan *Break Event Point* (BEP) untuk mengetahui titik impas atas dasar harga dalam Rupiah, dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{BEP}_{(Rp)} = \frac{\mathbf{TC}}{\mathbf{Y}}$$

Keterangan:

$\mathbf{BEP}_{(Rp)}$ = Titik Impas Dalam Rupiah

\mathbf{TC} = Total Biaya

\mathbf{Y} = Produksi Total (Suratiyah, 2016)

2.9 RC Ratio

RC ratio bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut untung atau rugi, sehingga menjadi pertimbangan petani untuk melanjutkan atau tidak usaha tersebut. Serta bisa dijadikan bahan evaluasi ketika nilai R/C

menunjukkan usahanya tidak layak untuk dikembangkan, sehingga bisa diimplementasikan pada musim produksi yang akan datang dan mendapatkan hasil usahatani yang layak untuk dikembangkan.

Menurut Soekartawi (2006), *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{R/C = TR/TC}$$

Keterangan R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total Biaya (Rp/musim tanam)

Adapun rumus yang akan digunakan peneliti dalam mencari R/C pada usahatani Budidaya pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang yaitu :

$$\mathbf{R/C= TR/TC}$$

Keterangan R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (Rp/periode produksi)

TC = Total Biaya (Rp/ periode produksi)

Nilai R/C > 1 maka usaha tersebut layak.

Nilai R/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak.

Nilai R/C = 1 maka usaha tidak rugi dan tidak untung.

2.10 Penelitian Terdahulu

Resa Fahregy (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Bisnis Ikan Lele Sangkuriang Pada Dedi Farm Desa Petir,

Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Usaha Dedi Farm yang sedang dijalankan saat ini dikatakan layak secara finansial karena kriteria investasi berada diatas batas minimum kelayakan. Pada usaha ikan lele di Dedi Farm mendapatkan nilai NPV sebesar Rp 292 363 934 lebih besar dari nol, Net B/C didapat lebih dari satu yaitu sebesar 2.64, IRR yang melebihi DR sebesar 52 Persen, dan masa pengembalian modal suatu bisnis sebesar 0.67 tahun (8 bulan), meski demikian pada aspek non finansial yang terdiri dari aspek pasar, aspek manajemen, aspek lingkungan layak untuk dijalankan namun pada aspek teknis belum dapat dikatakan layak dikarenakan tingkat kematian pada saat pembenihan masih jauh dari standar dan aspek hukum masih belum layak karena belum terpenuhinya prasyarat sebagai berdirinya suatu usaha kecil menengah yaitu belum berbadan hukum. Dari aspek finansial pada skenario II (perencanaan pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembenihan ikan Lele Sangkuriang), skenario III (perencanaan pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembesaran ikan Lele Sangkuriang) dan skenario IV (Perencanaan pengembangan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan Lele Sangkuriang) didapatkan hasil layak. Dengan hasilnya memenuhi nilai dari kriteria investasi yaitu NPV lebih dari nol, IRR melebihi DR, Net B/C lebih dari satu dan PP tidak lebih dari umur proyek. Dilihat dari perhitungan analisis switching value dengan parameter penurunan jumlah produksi dan peningkatan biaya total pakan, perencanaan pengembangan dan spesialisasi kegiatan pembesaran ikan Lele Sangkuriang lebih sensitif terhadap perubahan dari parameter tersebut

dibandingkan kondisi aktual maupun kondisi perencanaan pengembangan lainnya.

Jamalludin (2015) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Claris Gariepinus*) di Bojong Farm Kabupaten Bogor. Biaya usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Claris Gariepinus*) yang dilakukan oleh Bojong Farm dalam satu periode sebesar Rp. 23.530.573 dan pendapatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Claris Gariepinus*) dalam satu periode sebesar Rp. 6.469.427. Nilai R/C Rasio sebesar 1,27 dan nilai B/C Rasio sebesar 0,27. BEP Volume mendapatkan nilai sebesar 1.177 Kg dan BEP harga mendapatkan nilai Rp. 15.687. Payback Period (PP) pada usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Claris Gariepinus*) di Bojong Farm dalam jangka waktu 1 tahun 10 bulan 25 hari (8 periode). Kenaikan biaya variabel sebesar 7% masih dapat ditoleransi, namun kenaikan biaya variabel sebesar 31% maka Bojong Farm akan mengalami kerugian.

Muhammad Isa (2014) dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Budidaya Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya. Lele sangkuriang ukuran konsumsi yang di budidayakan di Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki bobot sekitar 200-250 gram (4 – 5 ekor/kg) dan panjang tubuh antara 15 – 20 cm, dengan harga jual lele sangkuriang ukuran konsumsi berkisar 20.000 – 22.000 rupiah/kg. Perhitungan analisa usaha meliputi: Keuntungan, R/C Ratio, Payback Period (PP) dan Break Even Point (BEP). Hasil perhitungan analisa usaha budidaya

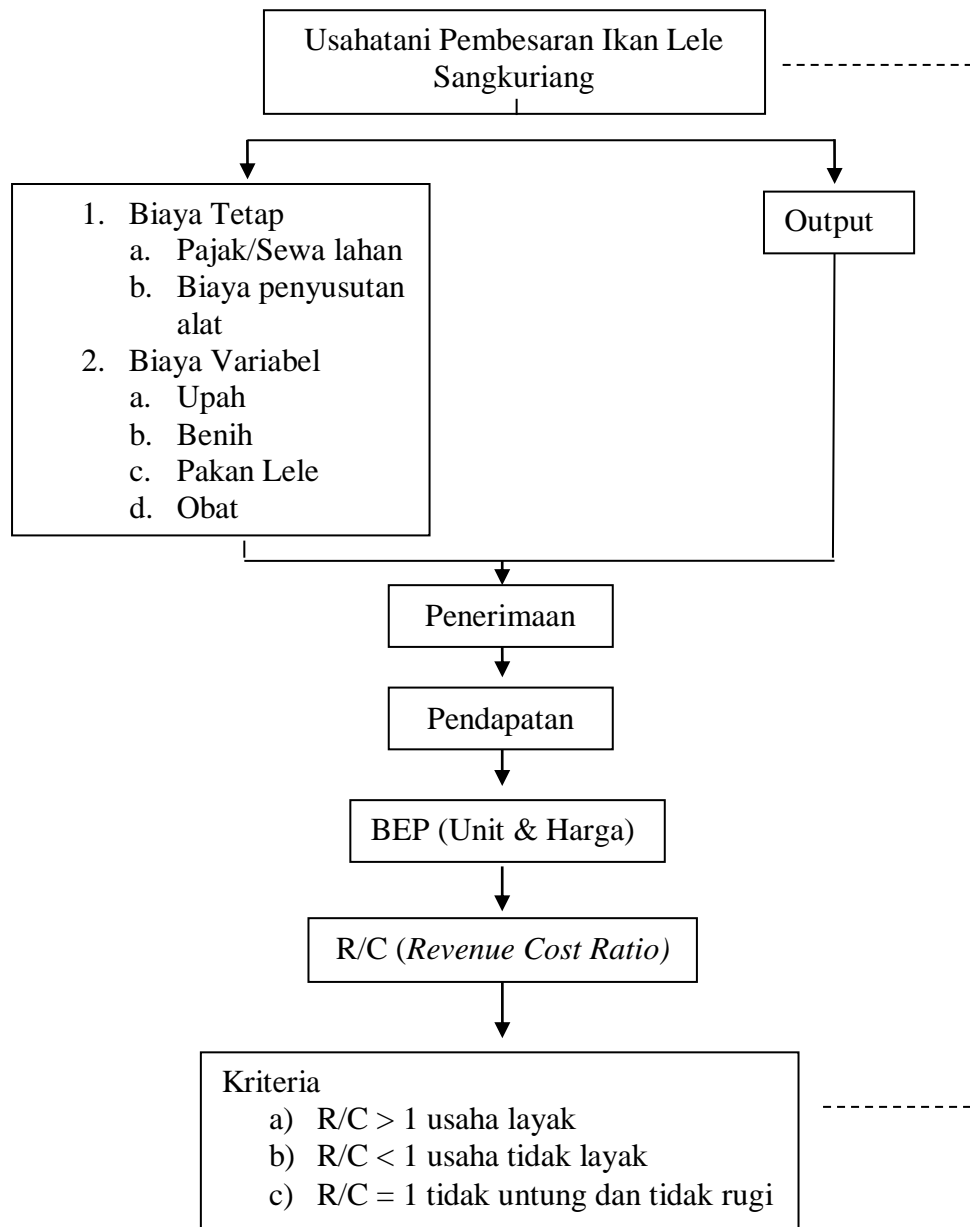
pembesaran ikan lele sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya pada lima gampong (Gampong: Sikabu, Babahrot, Kuta Tinggi, Alue Sungai Pinang dan Kuta Jempa), adalah sebagai berikut: Keuntungan berkisar; 6.986.677 – 15.948.750 rupiah per periode. R/C ratio berkisar: 1,5 – 2,17 per rupiah. Payback period berkisar: 3,3 – 6,8 bulan. Break event point: 10.138 – 14.115 rupiah/kg. Berdasarkan hasil kajian analisis kelayakan usahanya, bahwa usaha budidaya pembesaran ikan lele Sangkuriang di Kabupaten Aceh Barat Daya pada lima gampong (Gampong: Sikabu, Babahrot, Kuta Tinggi, Alue Sungai Pinang dan Kuta Jempa) layak untuk dilaksanakan.

2.11 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan yang menjadi objek penelitian yang kebenarannya masih diuji. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga usahatani pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memperoleh pendapatan yang positif.
2. Diduga usahatani pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang diduga mencapai *Break Event Point*.
3. Diduga usahatani pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang layak untuk diusahakan ditinjau dari R/C.

2.12 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some stars and a globe-like element in the center.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tentang kelayakan usahatani pembesaran lele selama 1 kali periode 2020 di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

- a. Hasil penelitian dan analisis bahwa rata – rata penerimaan yang diperoleh petani pembesaran ikan lele pada kolam lebih dari 10 adalah sebesar Rp.295.000.000,- dengan rata- rata total biaya sebesar Rp. 140.950.833,- Sehingga rata - rata total pendapatan yang diperoleh petani pembesaran ikan lele sebesar Rp. 142.052.677,-. Sedangkan untuk kolam kurang dari 10 diperoleh rata - rata penerimaan sebesar Rp. 63.716.667,- dengan rata – rata total biaya sebesar Rp. 33.648.051,- Sehingga rata – rata total pendapatan yang diperoleh petani pembesaran ikan lele sebesar Rp. 28.279.752,- .
- b. Nilai rata – rata BEP (*Break Event Point*) unit petani pembesaran ikan lele pada kolam lebih dari 10 sebesar 10.068 ekor, Sedangkan dari petani pembesaran ikan lele dengan kolam kurang dari 10 sebesar 2.353 ekor. Nilai rata – rata BEP (*Break Event Point*) harga petani pembesaran ikan lele pada kolam lebih dari 10 sebesar Rp. 6.861,-. Sedangkan dari petani pembesaran ikan lele dengan kolam lebih dari 10 sebesar Rp. 7.558,-.

- c. Nilai rata- rata RC ratio petani pembesaran lele dengan kolam lebih dari 10 sebesar 1,98. Sedangkan rata- rata RC ratio petani pembesaran lele dengan kolam kurang dari 10 sebesar 1,61. Jadi usaha pembesaran ikan lele di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang layak diusahakan dengan nilai $R/C > 1$.

5.2 SARAN

Saran yang dapat penulis berikan antara lain :

- 1) Sebaiknya petani pembesaran ikan lele yang skalanya masih kecil bisa lebih dikembangkan lagi usahanya melihat potensi dan letak geografis desa tersebut cocok untuk usaha perikanan, salah satu caranya membuat dan membangun kolam lele dengan memanfaatkan lahan kosong yang ada disekitar rumah atau kolam-kolam yang sudah ada, sehingga dapat memaksimalkan pula penerimaan maupun pendapatan yang diperoleh.
- 2) Sebaiknya petani melakukan pembenihan sendiri untuk menekan biaya produksi yang dikeluarkan meskipun untuk pembelian benih yang harganya relatif murah, sehingga ketika total biaya yang dikeluarkan lebih kecil maka total penerimaan yang diperoleh petani akan lebih besar dan akan berimplikasi pada peningkatan nilai R/C.
- 3) Petani perlu melanjutkan usahatani pembesaran ikan lele, dengan cara memberikan pengetahuan serta pengalamannya kepada anak-anak muda misalnya dengan memberikan sosialisasi atau praktek langsung terjun ke kolam, sehingga dengan diberikanya pengetahuan dan praktek langsung

diharapkan anak-anak hingga pemuda tersebut minat dan mampu melanjutkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2004). *Pembuatan Sale Ikan Lele*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amri, K., Khairuman. (2002). *Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi*. Agromedia. Jakarta.
- Ariwibowo. (2013). *Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Lele Dumbo Kelompok Tani Pembudidaya Ikan Lele Desa Lenggang*. Kecamatan Gantung. Belitung Timur. Bangka Belitung.[skripsi]. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Azhar TN, *et al.* (2006). *Rekayasa Kadar Omega-3 Pada Ikan Lele Melalui Modifikasi Pakan*. Jakarta.
- Bachtiar, Y. (2006). *Panduan Lengkap Budidaya Lele Dumbo*. Bogor : PT Agromedia Pustaka.
- Badan Pusat Statistika. (2014). *Data Letak Geografis Desa Atau Kelurahan di Kecamatan Bandungan 2015*. Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistika. (2017). *Jumlah Produksi Ikan Air Tawar Kabupaten Semarang Dalam Angka 2018*. Kabupaten Semarang.
- Badan Pusat Statistika. (2017). *Jumlah Produksi Perikanan Budidaya Pembesaran Kabupaten Semarang Dalam Angka 2018*. Kabupaten Semarang.
- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, (2007). *Mengenal Lebih Jauh Ikan Lele Sangkuriang*.
- Direktorat Gizi Depkes RI. (2009). *Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan Indonesia*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Gasperz, A. (2001). *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gufran, M, Kordi. K. H. (2010). *Budidaya Ikan Lele Di Kolam Terpal*. Yogyakarta: Lily Publiser.

- Hardianto. (2015). *Analisis pendapatan dan efisiensi usaha pembesaran ikan lele di kecamatan siginim kabupaten Bengkulu selatan*. Skripsi jurusan social ekonomi pertanian. Fakultas pertanian. Universitas Bengkulu .
- Heri, (2015). *Analisis Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pada CV. Samia Sejahtera*. Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(3), 456-466
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosisal*. Jakarta : Erlangga.
- Imron, A. (2007). *Memfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja*. Vol. 5(3): Hal. 3
- Jamalludin. (2015). *Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (Claris Gariepinus) Di Bojong Farm Kabupaten Bogor*. [Skripsi]. Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla. Jakarta.
- Khairuman dan K Amri, (2006). *Budidaya Lele Dumbo Secara Intensif*, Jakarta:Agro Media Pustaka.
- Kurniawan, D.W. (2019). *Analisa Pengolahan Pakan Lele Guna Efisiensi Biaya Produksi Untuk Meningkatkan Hasil Penjualan*. *Jurnal Pertanian*, 2(1), 64
- Mahyudin, Kholish. (2007). *Panduan Lengkap Agribisnis Lele*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mujiono. (2014). *Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja*. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*. Edisi : Vol. 1(2)
- Mulyatingsih. (2013). *Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan Dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3(2): 1.
- Primasari, Elsa. (2016). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembesaran Ikan Lele Dan Ikan Mas Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. [Skripsi]. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung
- Rosalina, Dwi. 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Desa Namang kabupaten Bangka Tengah*. *Maspari journal*
- Satriawan, H. (2017). *Analisa Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen*. *Jurnal Pertanian*, 1(3). 206.
- Siswanto, (1995). *Studi Kelayakan Proyek*. Jakarta: PT Sabdodai.
- Soekartawi, (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- _____. (1995). *Aneka Usaha Tani*. Ui, Press. Jakarta.
- _____. (2006). *Analisis Kelayakan Usaha Home Industri Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara*. Jurnal S. Pertanian 1 (1) : 37 – 39. (2017).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sunarma, A. (2004). *Peningkatan Produktifitas Usaha Ikan Lele Sangkuriang (Claris sp)*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Balai Budidaya Air Tawar. Sukabumi.
- Supardi, L. (2003). *Kiat Sukses Budidaya Lele di Lahan Sempit*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suratiyah, K., (2008). *Ilmu Usaha Tani*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryanti. (2015). *Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pembesaran Ikan Nila Di Desa Mekar Mulya Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko*. Jurnal Sosiasal Ekonomi Pertanian Vol 15 No. 2
- Umar, H. (2002). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 3*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningsih, S. (2016). *Buku Ajar Ekonomi Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Wahid Hasyim Semarang.